

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Suadah

Universitas Islam Madura, Indonesia
email: suadah.uim@gmail.com

Dewi Pusparini

Universitas Islam Madura, Indonesia
email: dewipusparini338@gmail.com

Musayyadah

Universitas Islam Madura, Indonesia
email: musayyadah92@gmail.com

Abstract

Keywords:
Pancasila
Values, Child
Friendly
Learning,
Children's
Character

The purpose of this study is to find out what Pancasila values in child friendly learning to build early children's character for 4-5 years old at RA Sirojul Ulum, how Pancasila values in child friendly learning to build early children's character for 4-5 years old are implemented at RA Sirojul Ulum, also obstacles in implementing Pancasila values and exertion to overcome them. This type of this research was descriptive qualitative. The data collection techniques used in this research were observation, interviews and documentation. The sources of the data include primary and data secondary data. The data analysis done through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings show that the learning system at RA Sirojul Ulum has several Pancasila values implemented, however in providing learning that adheres to Pancasila values for early childhood is not optimal, so not all Pancasila values are implemented. The application of Pancasila values is also poorly understood because there is no learning about Pancasila values which are directly related to daily life.

Abstrak

Kata Kunci:
Nilai-nilai
Pancasila,
Sistem
Pembelajaran
Ramah Anak,
Karakter Anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran ramah anak untuk membentuk karakter anak usia dini apa saja yang dikembangkan di RA Sirojul Ulum, bagaimana pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran ramah anak untuk membentuk karakter anak usia dini 4-5 tahun di RA Sirojul Ulum, serta kendala dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran ramah anak untuk membentuk karakter anak usia dini 4-5 tahun dan upaya mengatasinya. Jenis

penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang menjadi sumber penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran anak usia dini di RA Sirojul Ulum terdapat beberapa nilai-nilai Pancasila yang diterapkan, namun dalam memberikan pembelajaran yang menganut nilai-nilai Pancasila untuk anak usia dini kurang maksimal, sehingga tidak semua nilai-nilai Pancasila diimplemetasikan. Penerapan nilai-nilai Pancasila juga kurang dipahami karena tidak adanya pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila yang berhubungan langsung dengan aktifitas sehari-hari.

Received : 8 Februari 2024; Revised: 4 April 2024; Accepted: 6 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12770>

Copyright© Suadah, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Nilai-nilai Pancasila yang termaktub dalam “panca” untuk lima dan “sila” untuk asas atau azas yang merupakan rumusan ataupun pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke mempunyai nilai-nilai yang merupakan dasar dalam kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila meliputi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut dapat mencerdaskan keberlangsungan nusa dan bangsa, serta berperan dalam upaya mengembangkan bakat anak menjadi manusia yang beriman, agar mampu mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjalani kehidupan dengan memiliki akhlak yang baik, sehat jasmani, berilmu, berbicara baik, inovatif, dan mandiri, serta mendidik warga negara dengan semangat demokrasi dan tanggung jawab yang besar.

Penerapan nilai-nilai Pancasila sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia sejak usia dini. Berbagai cara dapat dilakukan dimulai dari melakukan hal-hal kecil yang mudah dicapai, dipahami dan dipraktekkan oleh anak tersebut. Dalam sistem pembelajaran anak usia dini dapat diterapkan pembelajaran ramah anak. Menurut Lembaga multi-lateral UNICEF, pembelajaran ramah anak adalah sekolah yang bertujuan untuk mempertahankan anak-anak dari berbagai latar belakang, menghormati keberagaman, dan memastikan non-diskriminasi. (Evianah, 2023) oleh karena itu perlu diciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, agar semua anak bisa saling menghormati satu sama lain, meskipun berbeda asal usul, dan menghindari perilaku diskriminatif. Lingkungan sekolah yang ramah merupakan upaya untuk menjamin kesejahteraan anak di masa depan. Dalam lingkungan sekolah ramah anak, anak tersebut diharapkan dapat berkembang dengan baik dalam hal kemampuan kognitif, dan kecerdasan emosional. Dengan demikian, anak dapat melakukan

segala hal tanpa merasa terbebani dan dengan senang hati menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kesehariannya.

Pemerintah melalui Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menciptakan program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk mengurangi kekerasan dalam pendidikan, terutama di sekolah. Program-program ini menjamin dan memenuhi hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan memiliki kesempatan untuk berkarya dan berkarya tanpa kekerasan. Sekolah yang ramah anak harus menjadi tempat di mana anak-anak belajar tentang dunia dan merasa aman dan nyaman. Sekolah harus menjadi tempat belajar tentang kehidupan dan mendapatkan segala hal tentang pengetahuan dan pengalaman yang didukung dengan adanya sarana dan prasana yang ada di sekolah (Dewi & Syukur, 2022). Guru juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran ramah anak Mereka dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik dan menanamkan prinsip moral di setiap mata pelajaran pada anak. Untuk memastikan bahwa sekolah dan masyarakat atau orang tua siswa bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan, masyarakat berperan penting dalam program sekolah ramah anak. Komite sekolah membantu orang tua dan masyarakat dalam menciptakan sekolah yang aman bagi anak dan membantu orang tua yang anaknya mengalami kesulitan saat belajar di sekolah, seperti pelecehan atau ketidakadilan. Jadi, program sekolah tidak hanya bergantung pada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang mewakili serangkaian hasil pendidikan yang tercapai oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran mereka. UU No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional mulai berlaku sejak tahun 1989 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan kecakapan, kesejahteraan fisik dan mental yang baik, karakter patut dicontoh dan mandiri juga memiliki rasa tanggung jawab sosial dan nasional.

Nilai-nilai Pancasila yang diimplementasikan di satuan Pendidikan memiliki tema utama yang telah ditentukan oleh kemendikbudristek pada kurikulum merdeka, yaitu: aku sayang bumi, aku cinta Indonesia, kita semua bersaudara, dan imajinasi & kreativitas. Dimana proyek yang dilakukan dalam proyek penerapan profil pelajar Pancasila (P5) terdapat beberapa hal yaitu, 1) beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dan berahlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Proyek penerapan profil pelajar Pancasila (P5) dapat memajukan produktivitas siswa, meningkatkan independensi siswa, meningkatkan konsep diri sendiri, mengembangkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan memaksimalkan relevansi kurikulum dengan keperluan dunia kerja. Dalam penelitian yang dilakukan Elan dan Budi Rachman(Wulandari & Khusnul, 2020) dengan judul "Menanamkan Makna Sila Pancasila Pada Anak Usia Dini" mengatakan bahwa penanaman rasa azas Pancasila pada anak usia dini merupakan

Tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua atau guru, dimana tujuannya agar mereka mengembangkan kepribadian pada masa dewasa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila bukan hanya sekedar ideologi bangsa, tetapi juga merupakan arah, tujuan, dan penopang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seiring waktu berjalan, nilai-nilai Pancasila terus menurun, hal ini ditandai dengan karakter ataupun perilaku anak yang dapat merugikan orang lain, seperti merampas hak orang lain, kurangnya toleransi, tidak menghargai orang lain, dan bahkan melakukan kekerasan. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran anak, diharapkan anak mampu mempengaruhi dirinya untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang menyeluruh dan mampu berfikir, berperilaku, dan bertindak dengan baik, selain itu dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran anak usia dini akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan hidup yang semakin sulit terutama di era globalisasi. Menurut Arifianto (COVER - BAB III (1), n.d.) pada zaman digital saat ini banyak pengaruh yang berujung pada ketergantungan terhadap teknologi yang semakin kompleks sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang melupakan nilai-nilai sosial dan budaya, hal itu dapat menyebabkan pikiran yang mempengaruhi masyarakat umum terutama pada anak usia dini yang pada hakikatnya akan terpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dalam beberapa kasus di RA Sirojul Ulum yang menjadi permasalahan untuk ditangani oleh pendidik yaitu kurang menanamkan nilai-nilai Pancasila dari masing-masing sila, sehingga banyak anak usia dini terpengaruh pada faktor lingkungan, seperti teman bermain diluar yang melakukan tindakan mengunjing satu sama lain dan kemudian dibawa ke lingkungan sekolah. Maka dari itu banyak anak usia dini yang berkata kotor yang mana ucapan itu juga berpengaruh pada tindakan yang lain, seperti melawan pada guru, sering ribut satu sama lain, malas belajar, sebagian anak tidak ikut praktek sholat di kelas, tidak mau sekolah, dan lain-lain. Hal ini dapat terjadi karena sistem pembelajaran kurang menerapkan pembelajaran ramah anak. Sehingga anak didik merasa bosan dan tidak tertarik dalam proses belajar di kelas. Menurut Setiawan perilaku anak yang menunjukkan kekerasan emosional dan kesewenang-wenangan fisik juga sering terlihat di lingkungan sosial anak yang merupakan kejadian yang saling berkaitan satu sama lain.

Selain itu, sistem pembelajaran di RA Sirojul Ulum dalam memberikan pembelajaran yang menganut nilai-nilai Pancasila untuk anak usia dini kurang maksimal, karena tidak adanya pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, hanya ada praktek atau tindakan pembelajaran sikap sesuai dengan kebiasaan adat budaya yang dianggap baik dan diterima oleh Masyarakat. Oleh karena itu tindakan dan pembelajaran harus berjalan seimbang agar terstruktur dan bisa diberikan secara bertahap sehingga anak usia dini dapat belajar, memahami nilai-nilai pancasila yang diharapkan bisa tertanam dalam dirinya, kemudian anak usia dini dapat berlatih, mempraktekkan dalam kehidupan sehari-

hari. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran anak usia dini untuk membentuk karakter anak 4-5 tahun apa saja yang dikembangkan di RA Sirojul Ulum, bagaimana pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran anak usia dini untuk membentuk karakter 4-5 tahun di RA Sirojul Ulum, serta kendala dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran anak usia dini untuk membentuk karakter anak 4-5 tahun dan upaya mengatasinya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting atas kemajuan anak didik bangsa dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Pendekatan studi kasusnya dianalisis secara deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menciptakan hasil data deskriptif berupa catatan dan perilaku yang dapat diamati (Noor, 2011). Metode ini seringkali digunakan di bidang antropologi budaya untuk mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Subjek penelitian ini yakni anak usia dini 4-5 tahun di RA Sirojul Ulum desa Pangtonggal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber data yang dibutuhkan. Sumber data meliputi data primer yang diterima langsung dari informan dan data sekunder melalui data dan dokumen dari RA Sirojul Ulum. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di desa Pangtonggal, kecamatan Proppo, kabupaten Pamekasan. Penelitian ini dilaksanakan pada 12 februari 2024 sampai 24 februari 2024. Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran anak usia dini untuk membentuk karakter anak 4-5 tahun di desa Pangtonggal.



Gambar 1. Desain Alur Penelitian

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengimplementasikan Pancasila tidak mudah seperti memahami teori dari nilai-nilai Pancasila. Untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila, kita perlu memiliki kesadaran yang berasal dari hati manusia yang diselaraskan antara teori dan praktik sosial. Pancasila memiliki hubungan langsung dengan kehidupan masyarakat Indonesia sebagai warga negara, karena dianggap sebagai kebutuhan dan pedoman untuk

kehidupan berbangsa dan bernegara. Penggunaan Pancasila harus benar-benar mengupayakan sikap dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk mencapai tujuan bangsa yang bersatu dan mampu menyatukan segala keberagaman yang ada di Indonesia, termasuk ras, suku, budaya, dan adat istiadat, menjadi satu bangsa. Untuk mencegah konflik yang merugikan setiap orang, termasuk negara Indonesia, diharapkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Jika nilai-nilai Pancasila tidak ada, orang Indonesia tidak akan memiliki cara untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di negara yang beragam ini. Bagaimana Pancasila menjadi relevan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dapat dilihat dari berbagai aspek. Ini termasuk keharusan moral, subjektif, ketaatan moral, kesadaran moral, internalisasi nilai-nilai moral Pancasila, proses pembentukan kepribadian Pancasila, dan pelaksanaan nilai-nilainya.

Nilai-nilai Pancasila merupakan landasan perilaku warga negara Indonesia. Maka dari itu pengimplementasian nilai-nilai Pancasila harus dilaksanakan sejak usia muda. Hal ini dilakukan karena penerapan nilai-nilai Pancasila terhadap anak usia dini akan membentuk pembiasaan bagi mereka. Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tidak berhenti pada anak usia dini menguasai materi saja, akan tetapi bagaimana upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini agar anak dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam aktifitas sehari-hari dan membentuk karakter yang baik.

Proses pembelajaran dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dapat diikuti melalui kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Pembelajaran yang sering digunakan dalam setiap sekolah adalah pembelajaran ramah anak. Dimana konsep ramah anak dikembangkan berdasarkan teori social-konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa sekolah akan menjadi efektif apabila membiarkan anak berinteraksi dengan teman-temannya dan gurunya dalam menemukan pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman baru anak (Yusri, 2020). Menurut undang-undang, "setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu, sekolah ramah anak harus dilaksanakan (Cornivia, 2022). Dengan demikian, hak-hak anak diharapkan terpenuhi dengan baik dengan berbagai program dan kegiatan yang ada di sekolah. Mengurangi penyimpangan dalam dunia Pendidikan karena dapat berdampak pada tumbuh kembang anak.

Peneliti mengamati proses pembelajaran tersebut sehingga dapat mengetahui nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini di sekolah. Dari hasil observasi, nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran anak usia dini untuk membentuk karakter anak 4-5 tahun yang dikembangkan di RA Sirojul Ulum yang paling mendominasi adalah nilai ketuhanan, sedangkan nilai-nilai yang lain kurang diimplementasikan dengan maksimal.

Nilai Ketuhanan yang diimplementasikan di RA Sirojul Ulum adalah melakukan pengenalan terhadap agama yakni agama Islam. Dalam penerapan nilai ketuhanan tersebut, guru mengajarkan beberapa

hal seperti mengenalkan salat lima waktu (dzhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh) serta jumlah rakaatnya, praktek wudhu dan salat, juga diajarkan doa-doa untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah yang ikut serta mengajar dan didukung oleh guru-guru yang lain. Salah satu guru mengatakan nilai ketuhanan yang diimplementasikan di sekolah juga dengan mengenalkan masjid dan musholla sebagai tempat ibadah untuk umat Islam. Kegiatan setiap hari yang ada di RA Sirojul Ulum adalah mengaji. Meski hal tersebut merupakan nilai ketuhanan dari pengimplementasian nilai-nilai Pancasila, namun anak didik lebih sering mengaji dari pada melakukan kegiatan lainnya. Hal ini dilakukan guru karena jika ada anak didik yang tidak mengaji, orang tua anak akan mengomentari guru. Orang tua anak didik tidak suka jika setiap harinya anak tidak mengaji. Pada kegiatan mengaji ataupun pembacaan iqra tersebut, guru juga mengajarkan surat-surat pendek agar anak dapat terbiasa mengingat huruf hijaiyah. Sehingga pada evaluasi pembelajarannya, guru melakukan tes pencapaian hafalan surat pendek. Tes pencapaian hafalan ini tidak hanya pada surat-surat pendek saja, namun juga didapat dari hafalan Asmaul Husna dimana Asmaul Husna tersebut dibaca setiap hari secara bersama-sama sehingga ketika anak diajukan pertanyaan seputar Asmaul Husna, mereka bisa menjawab pertanyaan guru.

Meski pengimplementasian nilai ketuhanan lebih sering diterapkan dalam pembelajaran, nilai-nilai Pancasila yang lain juga diterapkan di RA Sirojul Ulum. Bapak Taufik Hidayat mengatakan bahwa diadakan donasi Palestina di sekolah untuk mengajarkan kepada anak usia dini memahami akan hal kemanusiaan yang mana anak dapat membagikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan dan saling meyakini satu sama lain. Hal ini berdasarkan nilai kemanusiaan pada sila kedua. Perilaku yang menggambarkan sila kedua ini juga dengan melakukan pembiasaan untuk membentuk adap sopan santun anak seperti mencium tangan guru sebelum masuk kelas dan ketika pembelajaran sudah selesai dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran tersebut harus dilakukan pembiasaan setiap harinya agar anak terbiasa dalam melakukan hal positif yang sudah diajarkan.

Dalam wawancara dengan guru di RA Sirojul Ulum, nilai persatuan juga diterapkan dengan mengajarkan anak kerjasama melakukan proyek, misal meronce. Anak juga diajarkan antri dimana ada penekanan untuk saling menghargai sesama teman. Sehingga anak didik akan mendahulukan yang sudah ada di depan dalam proses pembelajaran. Pada hari tertentu, anak disuruh menghias kelas dan membuat mainan seperti layang-layang, perahu, dan lain-lain. Menurut wali di RA Sirojul Ulum, saat pembelajaran bertema "Aku Sayang Bumi" anak didik dibawa berkunjung ke kebun binatang dan membuat dari bahan alam. Anak didik juga melakukan praktek membuat gunung meletus dari tanah liat. Sehingga anak didik bisa belajar dan bermain bersama-sama. Hal ini juga akan mengadaptasi anak didik agar suka berkerja sama dan bekerja dalam kelompok. Untuk menanamkan nilai persatuan, guru mengajak anak didik bertamu kerumah temannya. Jika ada teman yang sakit, guru bersama anak didik akan menjenguknya.

Hal ini dilakukan atas kesepakatan yang melibatkan anak didik dan orang tuanya. Maka dari itu, musyawarah harus dilakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Implementasi Nilai-nilai Pancasila Pada Pembelajaran Ramah Anak Di RA Sirojul Ulum Desa Pangtonggal

Dalam pengamatan yang dilakukan di RA Sirojul Ulum, peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah menggunakan beberapa tahapan dari kegiatan awal sebelum proses pembelajaran, yakni guru membuat bahan ajar dan menyiapkan ruang. Pada tahap awal penelitian, peneliti mengamati lingkungan sekolah dan mengumpulkan berbagai data observasi tentang lingkungan sekolah seperti visi dan misi sekolah, tujuan, RPP, dan lain-lain.

Proses pembelajaran yang dilakukan memiliki beberapa kegiatan rutin dari awal kegiatan dimulai hingga kegiatan evaluasi di akhir pembelajaran. Kegiatan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran anak usia dini ini dapat dilihat dari perilaku anak didik saat mengikuti proses belajar dalam kelas. Pada pelaksanaan observasi, peneliti mengamati anak didik dalam mengikuti kegiatan yang sudah dipersiapkan oleh guru. Sehingga guru dapat menstimulasi anak didik sesuai dengan bahan ajar yang sudah disiapkan sebelumnya.

1. Kegiatan Pembuka

Pada tahap awal proses pembelajaran di kelas dimulai dengan semua anak didik masuk kedalam kelas dan mencium tangan guru. Kemudian membaca doa untuk memulai pembelajaran. Kegiatan ini terus dipupuk agar anak terbiasa senantiasa membaca doa dalam aktivitas sehari-hari. Setelah selesai berdoa, guru mengucapkan selamat pagi dan mengucapkan "Assalamualaikum" dan pembelajaranpun dimulai. Untuk pembacaan doa sebelum belajar, dibacakan dengan suara keras dan lantang. Usai salam dan membaca doa sebelum belajar, siswa dan guru bersama-sama membaca surat Al-Fatihah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek seperti surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas. Dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna.

2. Kegiatan Inti

Dalam proses pembelajaran di RA Sirojul Ulum, yang menjadi kegiatan pokok sebagai bahan untuk diajarkan pada anak didik yaitu pembacaan doa-doa seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum masuk dan keluar kamar mandi, dan doa lain sebagainya. Setelah pembacaan doa-doa selesai dilakukan, anak didik secara bergantian akan mengaji satu persatu dan akan dinilai oleh guru di kelas. Pada saat belajar mengajar, guru melakukan praktek wudhu dan salat. Praktek wudhu dan salat ini ditekankan agar anak didik mengetahui dan menghafal bacaan dalam wudhu dan salat tersebut. Selain itu, kegiatan pembelajaran berdasarkan bahan ajar yang disiapkan guru akan diterapkan sesuai dengan tema yang telah disusun oleh kemendikbudristek. Pada pembelajaran penguatan profil pelajar Pancasila (P5), guru menyiapkan berbagai cara agar anak didik bisa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila meski hal

yang telah direncanakan guru tersebut tidak terealisasi dengan baik. Meskipun beberapa kegiatan ada yang tidak dilakukan, kegiatan menyanyikan lagu anak-anak harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran pada anak usia dini berjalan menyenangkan. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, guru akan memandu anak didik untuk menyanyikan lagu kebangsaan.

3. Kegiatan Penutup

Tahap akhir dalam pembelajaran di RA Sirojul Ulum dilakukan guru melalui kegiatan penutup dimana guru mengajarkan hal-hal yang akan berkesan dan memberikan pesan terhadap anak didik. Kegiatan sebelum pulang yang dilakukan guru adalah mereview seputar apa saja yang telah dilakukan selama pembelajaran. Guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menarik perhatian anak didik dan guru juga menanyakan apa yang akan dilakukan mereka setelah pulang sekolah sehingga memunculkan antusiasme pada anak. Kegiatan akhir sebagai penutup proses belajar mengajar adalah dengan pembacaan doa bersama-sama dan ditutup dengan salam dari guru. Sebelum keluar kelas, anak didik wajib mencium tangan guru dan distimulasi agar anak mau mengantri sehingga tidak berebut untuk keluar kelas.

Kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di RA Sirojul Ulum dan upaya mengatasinya

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di RA Sirojul Ulum, terdapat beberapa kendala yang terjadi. Menurut guru-guru dalam wawancara mengatakan bahwasanya anak didik disana seringkali asyik bermain sendiri sehingga mereka kurang memperhatikan guru saat sedang menjelaskan ataupun menerangkan sesuatu. Dalam hal ini, ibu Syaifiyah mengatakan kendala tersebut sangat mengganggu proses pembelajaran dan untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan penjelasan pada anak didik bagaimana cara bersikap dan bisa menghargai guru.

Kendala yang terjadi juga disebabkan karena sistem pembelajaran yang monoton sehingga anak didik merasa bosan dan akan melakukan kegiatan sendiri-sendiri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasanya di RA Sirojul Ulum yang menjadi kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu mengaji. Meskipun hal ini merupakan kegiatan yang sangat baik, namun waktu untuk menyelesaikan anak mengaji tersebut sangat lama sehingga guru tidak bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Maka dari itu, guru memberikan pembelajaran yang kurang aktif. Selain itu, media yang ada di sekolah kurang memadai. Beberapa guru di RA Sirojul Ulum juga kadang kesulitan dalam mengkondisikan anak didik yang sering bertengkar dan tidak mau mendengarkan teguran dari guru.

Selain itu, anak didik kurang berpartisipasi dalam gotong royong, tidak mau bermusyawarah, dan lain sebagainya. Mereka juga sering berkata kotor yang mana ucapan itu sangat berpengaruh pada tindakan yang lain, seperti malas belajar dan tidak aktif di kelas. Sebagian anak tidak ikut praktek sholat di kelas, tidak mau sekolah, melawan pada

guru, dan sering ribut satu sama lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Dan untuk mengatasi hal tersebut guru akan melakukan pendekatan satu persatu terhadap anak didik agar mereka bisa leluasa dalam menyampaikan apa yang ia rasakan dan guru bisa memberikan solusi atas apa yang dialaminya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dalam penelitian tentang Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini 4-5 Tahun di RA Sirojul Ulum dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran di RA Sirojul Ulum terdapat beberapa nilai-nilai Pancasila yang diterapkan seperti pada nilai Pancasila di sila pertama dimana anak didik diajarkan tentang agama mulai dari mengucapkan salam, membaca surat-surat pendek, berwudu hingga melakukan praktek salat. Selain itu anak didik juga diajarkan tentang kerjasama dan bisa menghargai satu sama lain. Hal ini merupakan penerapan dari sila kedua. Namun sistem pembelajaran di RA Sirojul Ulum dalam memberikan pembelajaran yang menganut nilai-nilai Pancasila untuk anak usia dini kurang maksimal, sehingga tidak semua nilai-nilai Pancasila diimplementasikan. Penerapan nilai-nilai Pancasila juga kurang dipahami karena tidak adanya pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, hanya ada praktek atau tindakan pembelajaran sikap sesuai dengan kebiasaan adat budaya yang dianggap baik dan diterima oleh Masyarakat. Hal ini disebabkan karena beberapa guru kurang memahami nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pembelajaran ramah anak di sekolah tersebut kurang dipraktekkan oleh guru sehingga anak didik seringkali tidak mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini disebabkan karena anak didik merasa bosan dan tidak tertarik pada pembelajaran yang tidak menyenangkan.

5. Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, anak-anak di RA Sirojul Ulum di desa Pangtonggal, rekan-rekan yang sudah membantu dalam pelaksanaan penelitian. Kami sebagai penulis sangat berharap akan kritik dan saran yang membangun demi memperbaiki tulisan artikel penelitian ini.

Referensi

- Arifianto, S. (2018). *Praktik Budaya Media Digital dan Pengaruhnya*. Asawaja Pressindo.
- Bachtiar, S. (2010) *Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol 10. No.1.
- Cornivia, S. P. (2022). *Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak Di Smp Negeri 2 Tuban*. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 10(3), 617-632.

- Dewi, N. S., & Syukur, M. (2022). Implementasi dan Kontribusi Komite Sekolah terhadap Program Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 11 Pangkep. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(1), 83–96.
- Evianah, N. (2023). Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1707–1715.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Nurafifah, Wulan. & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vo. 1. No. 4. April.
- Rukiyati. Et al. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohendi, Edi, et al. (2014). Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak di Jawa Barat. *Cakrawala Dini: Vol. 5 No. 2*, November.
- S, Nany. (2019). Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini. (Dosen FIP / MKU -UNY).
- Soeprpto. (2015). Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 10 (12). Agustus.
- Sugiyanto. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, M.J. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, Trisna. Nilai-nilai Pancasila dan Contohnya di Kehidupan Sehari-hari. Minggu, 28 Agustus 2022. Jam 09:00 WIB.
- Wulandari, H., & Khusnul, Y. (2020). Research in Early Childhood Education and Parenting. *Jurnal UPI Research in Early Childhood Education and Parenting*, November, 55–64.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- <https://media.neliti.com/media/publications/18127-ID-menanamkan-nilai-pancasila-pada-anak-sejak-usia-dini>.
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3787>.